

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara pasti memiliki budaya yang hidup berdampingan dengan dinamika kehidupan bermasyarakat. Terdapatnya budaya merupakan sesuatu wujud pemikiran manusia yang dihasilkan sebagai suatu rangkaian kegiatan serta kegiatan manusia yang berpola, di mana budaya tersebut didukung serta diwariskan turun temurun oleh anggota masyarakat..

Budaya atau *culture* adalah “Seperangkat material khusus, intelektual dan emosional dari masyarakat atau grup sosial yang meliputi seni, literatur, gaya berkehidupan, cara berkehidupan bersama, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan”.<sup>1</sup> Di era globalisasi saat ini, budaya merupakan aspek yang sangat diperhitungkan dan berdampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Upaya Korea Selatan untuk mengintegrasikan budayanya ke dalam diplomasi publik tertuang dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan yang dikenal dengan istilah “*For a Global Korea*”.<sup>2</sup>

Kebijakan “*For a Global Korea*” dituangkan dalam 10 agenda, beberapa diantaranya mengedepankan program *Korean Wave* yang mengembangkan

---

<sup>1</sup> Erik Pajtinka, “Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations”, Belianium, Matej Bel University Press, Vol. XVII, Desember 2014.hal 99-100.

<sup>2</sup> Y. Y. Cho, Public Diplomacy and South Korea’s Strategies, The Korean Journal of International Studies, 10 (2), 2012, hal 283.

teknologi *state art*, serta memelihara industri budaya dan pariwisata.<sup>3</sup> Fokus utama kebijakan ini merupakan upaya untuk melihat terdapatnya pasar baru guna mengedepankan sisi budaya Korea Selatan yang sangat berperan dalam perekonomian nasional.<sup>4</sup>

Kebijakan “*For a global Korea*” melalui Korean Wave didokumentasikan ke dalam diplomatic white paper yang diterbitkan pada tahun 2008. Kementerian luar negeri serta perdagangan Korea Selatan memaparkan bahwa dalam diplomatic white paper pemerintah berupaya memperkenalkan budaya Korea Selatan ke negara-negara luar guna mendorong diplomasi melalui penawaran stasiun tv negara-negara asing serta video dokumentasi yang menggambarkan Korea Selatan serta kebudayaannya.

*Korean Wave*, atau juga sering dikenal sebagai *Hallyu*, pertama kali diperkenalkan oleh seorang jurnalis Tiongkok dan mengacu pada popularitas budaya pop Korea di Tiongkok pada 1990-an. *Hallyu* adalah sebuah fenomena di mana budaya pop Korea menyebar ke negara-negara di seluruh dunia melalui media dalam bentuk drama TV, film, dan musik pop.<sup>5</sup>

*Korean Wave* tidak hanya mengutamakan tren budaya populer, tetapi juga menandai transformasi besar-besaran ideologi politik dan ekonomi ke paradigma budaya atau masyarakat, namun juga bertujuan untuk menyebarkan asimilasi budaya

---

<sup>3</sup> S. Snyder, “*Lee Myung-bak’s Foreign Policy: A 250-Day Assessment*”. Korea Institute for Defense Analyses, 2009. hal 3.

<sup>4</sup> Yurena Kalshoven, “*Hallyu Power: A Focus on Soft Power in Lee Myung Bak’s Cultural Policy*”, 2014, hal 16.

<sup>5</sup> Doobo Shim, “*Hibridity and The Rise of Korean Popular Culture in Asia*” Media, Culture, and Society Vol.28 (1), London: SAGE Publication, 2006, hal 25.

populer Asia Timur dengan budaya barat.<sup>6</sup> Walaupun sejak tahun 1990 *Korean Wave* sudah mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi internet yang mendukung perkembangannya yang dapat dikatakan cukup berhasil. Bisa diamati juga dibukanya berbagai *Korean Cultural Information Service* di banyak negara oleh Korea Selatan.

Penulis *The Birth of Korean Cool*, Euny Hong menyatakan bahwa Korea Selatan telah dikenal sebagai negara yang menarik oleh masyarakat di seluruh dunia dan juga hingga membeli barang-barang *lifestyle*, mempelajari budaya Korea Selatan diantaranya bahasanya dan juga sejarah Korea Selatan agar bisa lebih memahami kebudayaan Korea dan juga *Idol Group*-nya, termasuk juga Indonesia yang disini merupakan salah satu negara dari peminat kebudayaan Korea Selatan tersebut<sup>7</sup>

Peningkatan kemampuan ekonomi dan standar hidup merupakan salah satu faktor pendukung dari kesuksesan dari *Korean Wave*. Meningkatnya jumlah produk budaya Korea Selatan juga sudah didukung dengan investasi yang sangat signifikan dari konglomerat ternama di Korea Selatan. Sementara di negara penerimanya, kesuksesan dari *Korean Wave* dipengaruhi oleh tujuan dari masing-masing negara yang melakukan kerjasama. Ekonomi, pariwisata, imigrasi serta ekspor adalah beberapa aspek yang dimanifestasikan dalam kesuksesan *Korean Wave*. Walaupun tidak ada tingkat yang jelas dalam mengukur keberhasilan dari suatu soft power,

---

<sup>6</sup> Kim Bok-rae, "Past, Present and Future of Hallyu (Korean Wave)," *American International Journal of Contemporary Research* Vol.5 No.5, 2015, hal 4

<sup>7</sup> Sim Younhee, *Behind The Korean Wave*,  
<https://web.archive.org/web/20180220055154/http://www.globeasia.com/columnists/behind-the-korean-wave> (diakses pada 20 Oktober 2021)

namun tingkat indikator ekonomi, pariwisata, imigrasi, dan ekspor serta *survey* persepsi dapat memberikan pengukuran yang cukup penting.<sup>8</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami pengaruh dari penyebaran *Korean Wave*, keberhasilan diplomasi budaya Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia juga telah memberikan keuntungan pada Korea Selatan, salah satunya pada sisi ekonomi. Sebanyak 17,2 juta orang wisatawan dari berbagai negara telah mengunjungi Korea Selatan sepanjang tahun 2016, dari yang sebelumnya berjumlah 13,2 juta wisatawan jumlah ini naik sebesar 30,3%. Dari jumlah tersebut, Indonesia termasuk salah satunya, yang tercatat sebanyak 295 ribu wisatawan, yang juga naik dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 52 persen.<sup>9</sup> Angka ini menunjukkan bagaimana besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan hingga memutuskan untuk berwisata mengunjungi negaranya langsung.

Oleh karena itu saat ini tidak dapat dipungkiri kebudayaan Indonesia juga dapat bergesek dengan budaya dari negara lain yang artinya telah terjadi akulturasi dalam kebudayaan Indonesia karena disebabkan oleh efek persinggungan wilayah atau migrasi penduduk. Indonesia merupakan negara berkembang, dewasa ini sangat mustahil jika negara berkembang tidak mendapat pengaruh dari kebudayaan asing. Kebudayaan asing dimaksud yaitu yang positif, yang sesuai dengan kepribadian

---

<sup>8</sup> Lee, A soft Power Approach to the “Korean Wave”. The Review of Korean Studies Vol.12, No.2, 2009, hal 123-137.

<sup>9</sup> Korean Tourism Organization dalam, Ardita Mustafa, Indonesia sumbang 295 ribu wisatawan ke Korea Selatan, CNN Indonesia, 2017.  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170214113236-269-193388/indonesia-sumbang-295-ribu-wisatawan-ke-korea-selatan> (diakses pada tanggal 21 Oktober 2021).

bangsa Indonesia yang dapat diperlukan untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Saat ini kebudayaan yang sangat berkembang di berbagai belahan dunia yang dapat dirasakan oleh banyak pihak, tidak terpaku dari jenis kelamin, usia, tua maupun muda semua dapat merasakan budaya tersebut. Kebudayaan tersebut menjadi sebuah fenomena yang berkembang pesat di masyarakat dunia, fenomena yang dilahirkan oleh Korea Selatan, yakni fenomena *Korean Wave* atau Gelombang Korea. *Korean Wave* adalah sebuah istilah yang sekarang populer digunakan menandakan bahwa kultur tersebut mendunia lewat musik, drama, film serta bahasanya. Perkembangan fenomena dari *Korean Wave* ini mendapat perhatian dunia, karena kemampuannya memikat banyak pihak terutama kalangan muda.

Kemunculan fenomena *Korean Wave* mulai dapat dirasakan secara nyata terutama bagi negara-negara yang terkena dampaknya. Keberadaan drama-drama yang ditayangkan di saluran televisi lokal, menjamurnya barang-barang buatan Korea, makanan Korea, atau sering diputarnya musik dari artis Korea kini terjadi di banyak tempat. Dalam skala lebih besarnya adalah mulai menjamurnya konser-konser artis asal Korea Selatan di berbagai negara.<sup>10</sup> Indonesia termasuk negara yang mendapat pengaruh dari keberadaan dan masuknya *Korean Wave*. Di Indonesia sendiri dapat dirasakan keberadaan dari *Korean Wave* itu sangat familiar. Mulai dari

---

<sup>10</sup> Pettisa Rustadi, Skripsi: "*Korean Wave Sebagai Instrumen Diplomasi Korea Selatan Dilihat Dari Paradigma Realisme, Liberalisme dan Konstruktivisme*", (Depok: Universitas Indonesia, 2012) hlm 2

radio, restoran dan iklan di televisi banyak yang memakai *background music* dari lagu-lagu pop Korea Selatan.

*Korean Wave* dijadikan Korea Selatan sebagai alat kebijakan untuk meningkatkan diplomasi kebudayaan dan diplomasi publik. Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.<sup>11</sup>

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diplomasi budaya adalah upaya yang dinamis yakni menggunakan kebudayaan untuk meningkatkan kepentingan suatu negara dan pengakuan melalui kerja sama dan pertukaran budaya. Hal ini dimanfaatkan oleh Korea Selatan dalam meningkatkan hubungan luar negeri dengan menggunakan konten budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat internasional. *Korean Wave* menjadi media yang sangat pas dalam mengenalkan Korea Selatan pada masyarakat internasional.

Diplomasi kebudayaan yang digunakan Korea Selatan dalam *soft power*-nya yang paling populer yakni berupa *Korean Drama* (drama Korea) dan *Korean Pop* (music pop Korea). Pada saat ini *Korean Wave* sebagai pintu gerbang budaya Korea Selatan diterima di hampir seluruh dunia, khususnya Indonesia. Mulai dari

---

<sup>11</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Diplomasi Budaya*  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pedoman-diplomasi-budaya/> (Diakses 28 Maret 2021)

ditayangkannya drama Korea di saluran televisi nasional, pergelaran konser artis Korea, serta momen yang masih hangat di Indonesia sendiri penampilan *boyband* Super Junior dan iKON dalam *Closing Ceremony Asian Games 2018*.

Selain Korea Selatan, negara lain juga telah melaksanakan diplomasi budaya di Indonesia yaitu salah satunya budaya populer Jepang, namun tidak semua fenomena "*wave*" ini bisa berhasil. Dengan menurunnya popularitas budaya pop Jepang di Indonesia, *Korean Wave* dapat meningkatkan daya saingnya. Pergerakan budaya pop Jepang hanya dapat dilihat ketika film kartu anime Jepang ditayangkan di stasiun TV swasta Indonesia pada beberapa tahun yang lalu. Karena *K-Pop* memiliki lebih banyak penggemar daripada *J-Pop*, promotor musik Indonesia juga lebih bersedia untuk memperkenalkan penyanyi dari Korea daripada Jepang.<sup>12</sup>

Melihat dari fenomena tersebut, cukup menarik untuk melihat terdapat apa saja dampak dari berlangsungnya *Korean Wave* bagi Korea Selatan sebagai upaya diplomasi budaya di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah Republik Korea Selatan melihat adanya peluang dari penyebaran budaya populer *Korean Wave* ke wilayah Asia Tenggara, salah satunya Indonesia yang juga dijadikan salah satu sasaran dari target diplomasi budaya Korea Selatan dan berhasil, dengan melaksanakan berbagai kerjasama di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya dan juga pendidikan. Kesuksesan dari *Korean Wave* dapat dilihat lewat

---

<sup>12</sup> Adibrata Iriansyah, "*Comparative Between Korean Wave and Japanese Popular Culture As a Tool of Soft Diplomacy in Indonesia*", Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014, hal 9.

boomingnya drama *Korea* dan bertambahnya tingkat wisata dari masyarakat Indonesia ke Korea Selatan serta kegiatan ekonomi Korea Selatan melalui pasar Indonesia. Karena pentingnya diplomasi budaya dalam menyokong tercapainya kepentingan negara di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya menarik untuk melihat dampaknya bagi Korea Selatan atas suksesnya *Korean Wave* di Indonesia.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

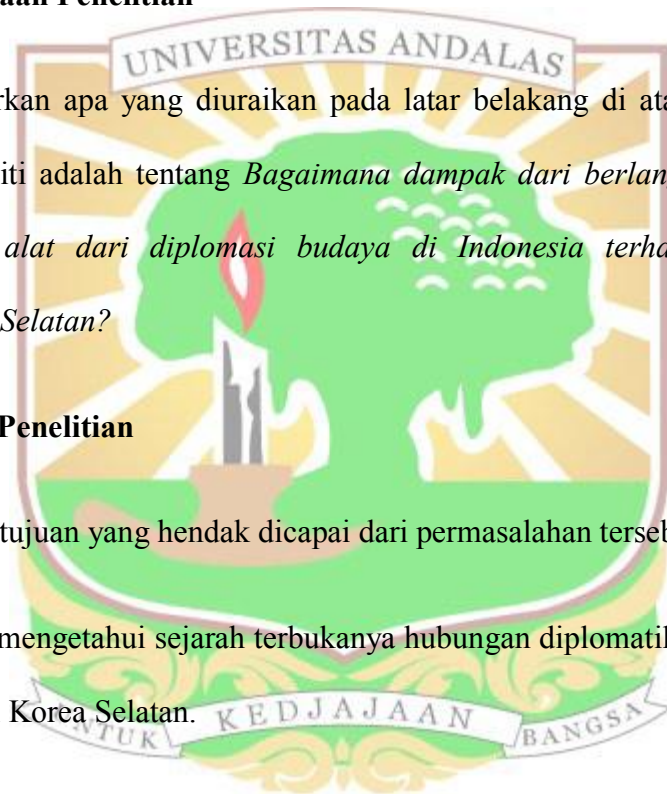
Berdasarkan apa yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah tentang *Bagaimana dampak dari berlangsungnya Korean Wave sebagai alat dari diplomasi budaya di Indonesia terhadap kepentingan nasional Korea Selatan?*

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari permasalahan tersebut di atas adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah terbukanya hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan.
2. Untuk mengetahui implementasi dari *Korean Wave* di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Korean Wave* terhadap kerja sama antara Indonesia dengan Korea Selatan khususnya dalam ekonomi dan sosial budaya.

### 1.5 Manfaat Penelitian





Adapun manfaat penulisan yang dapat diambil dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan tentang pengaruh suatu kebudayaan dalam kerja sama internasional dalam bidang pendidikan, perdagangan maupun sosial budaya, khususnya menyangkut keberadaan kebudayaan asing di Indonesia. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

### 2. Secara Praktis

Penulisan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar mempunyai pandangan dan pemahaman mengenai pengaruh kebudayaan dalam kerja sama internasional yang berkaitan dengan pendidikan, perdagangan internasional serta sosial budaya, khususnya pengaruh *Korean Wave* terhadap kerja sama antara Indonesia dengan Korea Selatan.

## 1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka pertama, yaitu paper yang berjudul “*Pop Culture as an Instrument for global public diplomacy: a Case Study of the Influences of the Korean Wave on Asian Publics*” yang ditulis oleh Jiyeon So.<sup>13</sup> Jiyeon menilai bahwa Korean Wave merupakan bentuk diplomasi Korea yang didasarkan pada konsep *soft power*,

---

<sup>13</sup> Jiyeon So, “Pop Culture as an Instrument for Global Public Diplomacy: a Case Study of the influences of The Korean Wave on Asian Publics,” 2016.

dengan fokus pada kemampuan untuk menampilkan dan menyebarluaskan aset nasional seperti budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan. Selain itu, Jiyeon menggambarkan *Korean Wave* dalam hal pendidikan, pariwisata, dan citra Korea sendiri dan banyak lembaga pendidikan menyediakan bahasa Korea. Hingga membuat bidang pendidikan merupakan langkah awal untuk memperdalam pemahaman negara tentang proses pertukaran budaya Korea. Aspek dari wisata juga menjelaskan bahwa menurut *New York Times*, hingga 80% turis Taiwan datang ke Korea Selatan karena untuk mengunjungi lokasi syuting drama Korea. Melalui peningkatan wisatawan, citra Korea Selatan di mata dunia internasional akan meningkat.. Tulisan ini memberikan informasi bagi peneliti dalam bagaimana melihat cara dan gambaran praktek diplomasi yang dilakukan Korea Selatan melalui *Korean Wave*.

Studi pustaka kedua, disini peneliti mereujuk kepada tulisan yang berjudul “*Korean Wave as a Tool for Korea’s New Cultural Diplomacy*”, ditulis oleh Gunjoo Jang dan Won K. Paik.<sup>14</sup> Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana budaya populer Korea Selatan digunakan sebagai alat diplomasi untuk menyebarkan dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat di negara lain, dari negara kecil di Asia Timur hingga negara Asia Timur lainnya, hingga Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika. Pengaruh globalisasi menjadi faktor utama penyebaran Korean Wave. Media yang digunakan oleh Korea Selatan untuk menyebarkan pengaruh budaya popnya adalah melalui drama TV dan grup vokal K-Pop (boy band dan girl band). Tulisan ini

---

<sup>14</sup> Gunjoo Jang, dan Won K. Paik, “Korean Wave as a Tool for Korea’s New Cultural Diplomacy,” *Scientifict Research*, Vol.2 No.3, 2012.

memberikan kontribusi dalam melihat bagaimana Korea Selatan menjadikan budaya poplarnya sebagai alat dalam melakukan diplomasi dan bagaimana penyebarannya ke berbagai negara.

Studi pustaka ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sue Jin Lee, "*The Korean Wave: Seoul of Asia*".<sup>15</sup> Dalam tulisan ini, Lee menganalisa tentang *Korean Wave* dan bagaimana implikasinya terhadap negara-negara tetangga. Disini Lee juga menjelaskan bagaimana *national identity* memiliki dampak terhadap bagaimana penampilan dari *Korean Wave* melalui media dan juga respon dari masyarakat. Lee menggunakan metode perbandingan analisis framing terhadap *Korean Wave* di Amerika, Asia, dan koran-koran Korea. Kerangka konseptual yang digunakan Lee untuk melihat *Korean Wave* sebagai budaya populer yang menyebar diberbagai negara di dunia adalah *nation branding* Coltman, yang mana menurutnya *nation branding* merupakan usaha dari suatu negara untuk membangun dan mengelola reputasi citra/image negara yang dalam hal ini melalui budaya populer *Korean Wave*. Popularitas *Korean Wave* tersebut menimbulkan dampak positif seperti meningkatnya hubungan luar negri, berkembangnya sektor pariwisata, dan secara umum berdampak terhadap terciptanya citra positif Korea Selatan pada tatanan internasional. Sehingga Lee menyimpulkan melalui fenomena *Korean Wave* ini bahwa, budaya merupakan elemen yang sangat penting dalam menciptakan *nation brand image*. Tulisan ini membantu penulis dalam melihat penyebaran *Korean Wave* ke berbagai negara di Asia dan juga proses diplomasi yang dilakukannya.

---

<sup>15</sup> Sue Jin Lee, "The Korean Wave: The Seoul of Asia," *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* Vol 2, No.1 (Spring, 2011).

Studi pustaka keempat, yaitu artikel yang berjudul “*Hallyu Power, A Focus on Soft Power in Lee Myung Bak’s Cultural Policy*,” yang ditulis oleh Yurena Kalshoven<sup>16</sup>. Pada artikel tersebut, Yurena menyatakan bahwa dari tahun 2008 hingga 2011, pemerintahan Lee Myung-bak menganggap kebijakan budaya sebagai *soft power* Korea Selatan. Pada masa pemerintahan Lee, mempopulerkan budaya Korea menjadi keuntungan ekonomi Korea Selatan. Pada tahun 2008, pemerintah Korea Selatan membuat *white paper* yang mencatat deskripsi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebelumnya, yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan kebijakan tersebut dalam menjaga perkembangan industri Korea Selatan. Artikel ini juga memuat hasil pelaksanaan kebijakan ekspor dan impor pada tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah Lee Myung-bak telah menambahkan alat kebijakan baru, Korea Creative Content Agency (KOCCA), juga dikenal sebagai *soft power* Korea.. Tulisan ini menjelaskan dan memberikan informasi bagi penulis mengenai kebijakan Presiden Lee Myung Bak dalam diplomasi budaya dari awal menjabat hingga tahun 2011, yang mana di masa itu pemerintahan Korea Selatan melakukan upaya diplomasi yang intens ke Indonesia.

Studi pustaka kelima, “*Reading The “Korean Wave” as A Sign of Global Shift*” yang ditulis oleh Cho Hae-Joang.<sup>17</sup> Cho mengatakan bahwa *Korean Wave* adalah pilihan lain yang digunakan oleh pemerintah Korea Selatan untuk bertahan dari krisis keuangan Asia 2007, ketika dunia penuh dengan kapitalisme. Dalam artikel

---

<sup>16</sup> Yurena Kalshoven, “Hallyu Power, A Focus on Soft Power in Lee Myung Bak’s Cultural Policy”, Master Studies, MA Asian Studies 120EC, Korean Studies, 2014.

<sup>17</sup> Cho Hae-Joang, Reading the “Korean Wave” as a Sign of Global Shift, Korean Journal/winter 2005.

ini, Cho juga melihat *Korean Wave* dari tiga perspektif yang berbeda, yaitu nasionalisme, neoliberalisme, dan postkolonialisme. Rasa nasionalisme muncul dari sentimen anti Jepang dan Amerika pada masa penjajahan. Dari perspektif neoliberal, *Korean Wave* sebagai *market-oriented*, tidak hanya melibatkan drama, film, dan musik, tetapi juga makanan, peralatan elektronik, dan kosmetik, dan membuat negara-negara konsumen menjadi target dari orientasi pasar. Perspektif terakhir adalah post-kolonialisme, yang menurutnya bahwa *Korean Wave* adalah hasil dari modernisasi, kapitalisme, dan homogenisasi budaya global dari Korea Selatan sendiri. Tulisan Cho ini membantu penulis memahami bagaimana *Korean Wave* digunakan sebagai alat diplomasi budaya oleh Korea Selatan.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1. Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi kebudayaan yang merupakan bagian dari diplomasi publik menjelaskan gagasan alternatif yang bersifat lebih persuasif atau bisa dibilang mengajak dibandingkan dengan koersif yang menggunakan sifat paksaan atau kekerasan. Diplomasi ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif dari negara lain melewati interaksi-interaksi, oleh karenanya diplomasi ini menuntut adanya komunikasi terhadap masyarakat dalam persoalan-persoalan politik luar negeri. Di awal berkembangnya konsep diplomasi kebudayaan, hal ini

juga digunakan sebagai instrumen untuk implementasi ide-ide yang bertujuan memanfaatkan budaya sebagai promosi dalam pencapaian kebijakan luar negeri.<sup>18</sup>

Diplomasi budaya tidak terlepas dari diplomasi publik dan *soft power*. Istilah *soft power* oleh *Joseph Nye* sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi aktor lain untuk mendapatkan kepentingannya dengan menggunakan daya tarik daripada kekerasan atau kekuatan militer.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan disini bahwa *soft power* merupakan daya tarik suatu negara, sehingga diplomasi budaya dapat dikatakan sebagai salah satu strategi yang efektif dari suatu negara karena hanya mengandalkan daya tarik. Berbeda dengan *hard power* yang didominasi oleh kekuatan militer, yang bersifat politik tingkat tinggi dengan unsur kekerasan, sehingga negara membutuhkan biaya lebih untuk merealisasikan kepentingannya.

Diplomasi budaya juga ditujukan untuk mewujudkan kepentingan nasional, yaitu membangun dukungan eksternal untuk pencapaian ekonomi dan politik.<sup>20</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, diplomasi budaya berperan dalam membangun rasa saling pengertian antara masyarakat internasional dan negara. Upaya diplomasi budaya adalah untuk memahami, mempengaruhi dan menginformasikan negara dalam tingkat internasional yang memiliki dampak positif karena diplomasi budaya sendiri bersifat *soft power*, yang jauh lebih halus, dan sangat memiliki *cost* yang jauh lebih sedikit.

---

<sup>18</sup> Erik Pajtinka, "Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations", Belianium, Matej Bel University Press, Vol. XVII, Desember 2014. hal 96-97

<sup>19</sup> Liang Xu, "Cultural Diplomacy and Social Capital in China", United Kingdom, Lancaster University. Hal 1.

<sup>20</sup> Liang Xu, hal 1 -2.

Ada enam macam praktik atau upaya yang dapat dikategorikan dalam melakukan diplomasi budaya menurut Pajtinka<sup>21</sup>

1. *Assisting cultural subjects in the dissemination of national culture and cultural identity of the sending state in the receiving state.* Dari sini dapat

disimpulkan bahwa aktor-aktor yang terlibat mendampingi atau membantu para aktor budaya untuk menyebarkan budaya dan ciri khas budaya nasional dari negaranya sendiri ke negara penerima. Dalam hal ini dapat berupa penyediaan fasilitas, teknologi, organisasi, atau pendukung pelaku budaya, NGO terkait budaya, lembaga budaya, atlet atau tema budaya terkait lainnya untuk mempromosikan budaya Negara tujuan. Misalnya: pelaku budaya atau subjek budaya yang melakukan kegiatan (konser atau pameran) di luar negeri tetapi memiliki infrastruktur budaya yang kurang, dalam hal ini mereka akan mengandalkan dan membutuhkan bantuan pemerintahnya sendiri yang bergerak dalam misi diplomatik. Biasanya, pemerintah akan memfasilitasi peserta budaya melalui *managerial work*, termasuk negosiasi dengan agensi lokal.

2. *Promoting dissemination of the national language of the sending state in the receiving state.* Dalam hal ini aktor mempromosikan penyebaran bahasa nasional negaranya ke negara tujuan, yang erat kaitannya dengan peran lembaga pendidikan negara tujuan atau lembaga pendidikan lokal

---

<sup>21</sup> Erik Pajtinka, hal 103-107

dalam pembelajaran bahasa, karena bahasa juga merupakan simbol penting suatu negara untuk dimainkan dalam kegiatan diplomasi budaya.

3. *Promoting and explaining cultural values of the sending state in the receiving state.* Hal ini terkait dengan promosi berbagai nilai budaya yang dimiliki negara asal ke negara tujuan. Budaya yang dimiliki negara asal akan ditampilkan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap negara tujuan. Dalam hal ini diplomat juga berperan serta dalam kegiatan budaya. Menjelaskan kepada publik negara tujuan budaya negara yang membuatnya terlihat, dan juga menjelaskan aspek lain, seperti pemikiran, nilai, atau ideologi negara, untuk lebih dekat dengan publik negara asal.
4. *Promotion of cooperation among cultural subjects from the sending state and the receiving state.* Hal ini dapat dicapai dengan memberikan informasi kepada pelaku budaya dalam rangka menjalin kemungkinan kerjasama atau kontak dengan pelaku budaya di negara tujuan.
5. *Negotiation of international treaties on cultural cooperation among sending and receiving state.* Perundingan kerjasama internasional di bidang kebudayaan antara negara asal dan negara tujuan dapat berjalan dengan lancar karena telah terjalin keakraban antar negara yang bersangkutan. Hal ini juga akan menjadi poin bagi perkembangan dan kelancaran kerjasama lainnya.
6. *Supporting and keeping up of contacts with expatriate communities in the receiving state.* Aktivitas ini dapat dilakukan misalnya dengan membentuk



acara budaya bersama expatriate community (biasanya dalam acara peringatan nasional)

## **1.8 Metodologi Penelitian**

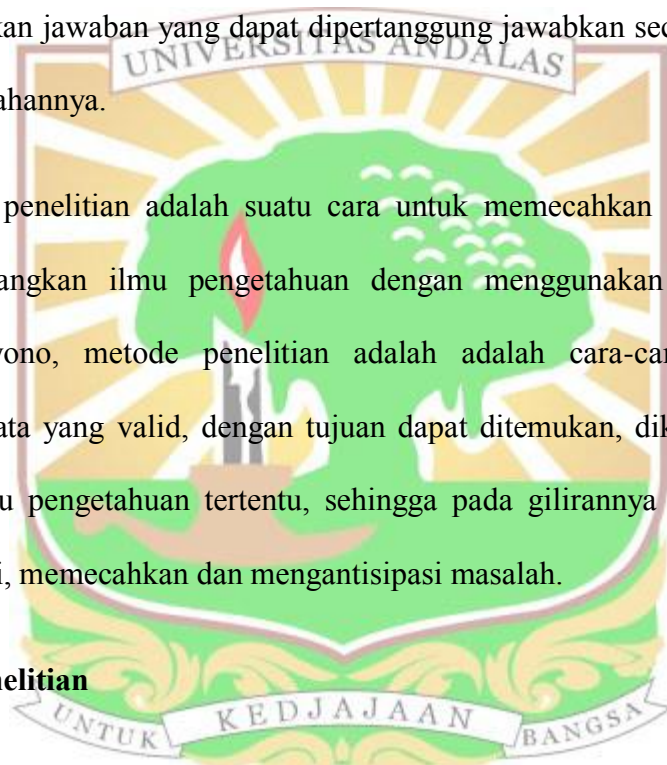
Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatif di mana analisis yang dilakukan dengan menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang sedang diteliti.

### **1.8.2. Batasan Penelitian**



Penelitian ini akan mengambil batasan masalah tentang bagaimana opini publik masyarakat Indonesia yang terbentuk terhadap proses diplomasi melalui *korean wave* yang dilaksanakan oleh Korea Selatan. Dan mengambil batasan waktu penelitian dari tahun 2009 hingga tahun 2018. Rentangan tahun ini dipilih karena pada tahun tersebut adalah puncak *booming* trend budaya Korea di Indonesia dan juga saat dimana Korea melaksanakan hubungan *Special Strategic Partnership* dengan Indonesia.

### 1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit yang perilakunya berusaha dianalisis dalam penelitian ini adalah Korea Selatan dalam melaksanakan *Korean Wave* dan unit eksplanasinya adalah Indonesia. Tingkat penelitian ini adalah negara.

### 1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu melalui pengumpulan berbagai data dari berbagai buku referensi, perpustakaan (*library research*), jurnal-jurnal, website resmi, tulisan-tulisan akademisi yang memiliki materi yang relevan dengan penelitian ini. Kegiatan penelitian ini berawal dari pencarian dan mempelajari referensi data berupa penelitian sebelumnya, jurna-jurnal, serta dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan observasi melalui sumber-sumber referensi tersebut hingga data terkumpul, dan peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data menggunakan konsep yang sebelumnya sudah dijelaskan di atas.

### 1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari diplomasi budaya Korea Selatan dan menjadi salah satu negara yang memiliki pengaruh dari program *Korean Wave* di tingkat global. Peneliti menggunakan konsep diplomasi budaya dalam meneliti keberhasilan diplomasi budaya Korea selatan melalui *Korean Wave* di Indonesia.

Berdasarkan dari pengelanaan diplomasi budaya Korea Selatan melauai *Korean Wave* yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan menggunakan beberapa poin dalam upaya diplomasi budaya untuk analisis data, yaitu dimana negara dan aktor non-negara:

1. Membantu pelaksana budaya dalam menyebarkan budaya dari negaranya kepada negara penerimanya.
2. Mempromosikan penyebaran bahasa nasional dari negara pelaksana di negara penerima nya.
3. Mempromosikan berbagai macam nilai budaya dari negara pelaksana terhadap negara yang menerima.
4. Memfasilitasi kerjasama antar negara yang melaksanakan dengan negara yang ditujukan.
5. Mendukung serta aktif berkomunikasi dengan komunitas *expatriate* yang ada di negara penerima.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, dan tiap-tiap bab terbagi atas beberapa sub-sub bab, untuk mempermudah dalam memaparkan materi dari skripsi ini yang dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, adalah bab yang menerangkan mengenai latar belakang yang menjelaskan hal-hal yang menjadi alasan pemilihan judul penelitian kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah diikuti dengan tujuan penulisan serta manfaat dari penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga membahas mengenai keaslian penulisan, tinjauan kepustakaan serta metodologi penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II: PERKEMBANGAN *KOREAN WAVE* DI KOREA SELATAN, bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan ekonomi dan kebudayaan Korea Selatan sebelum adanya *Korean Wave* hingga munculnya *Korean Wave* di negara Korea Selatan dan juga penjelasan mengenai dukungan Pemerintah Korea Selatan dalam mendukung gerakan *Korean Wave* sebagai alat diplomasinya.

BAB III: IMPLEMENTASI TENTANG *KOREAN WAVE* DI INDONESIA, bab ini membahas implementasi *Korean Wave* di Indonesia, dimulai dari awal masuk kemudian menjelaskan bentuk-bentuk dari pelaksanaan *Korean Wave* sebagai alat diplomasi budaya di Indonesia

BAB IV: PENGARUH *KOREAN WAVE* TERHADAP PENCAPAIAN KEPENTINGAN KOREA SELATAN DI INDONESIA, pada bab ini membahas mengenai perkembangan kerja sama antara Indonesia dengan Korea Selatan dan termasuk dibahas juga didalamnya mengenai pengaruh dari *Korean Wave* terhadap kepentingan Korea Selatan dalam bidang ekonomi, politik, dan lainnya.

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan saran dari penulis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pembahasan dari penelitian dan cakupan kontribusi yang bisa diberikan untuk lingkungan akademis.

